

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PERKULIAHAN DI JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI UNY

SUPARMINI, M. NURSA'BAN

*Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: mnsaban@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) peningkatan nilai-nilai kejujuran dan 2) peningkatan nilai-nilai tanggung jawab mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi yang mengambil mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi (PPG) tahun ajaran 2010/2011 semester genap sejumlah 60. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan nilai-nilai kejujuran, dan 2) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan nilai-nilai tanggung jawab.

Kata kunci: kejujuran, tanggung jawab, pembelajaran berbasis masalah

Pendahuluan

Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional yang tertuang dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 menyebut tentang tentang Pendidikan Karakter. Kebijakan tersebut merupakan kelanjutan dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sarasehan nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tanggal 14

Januari 2010 telah mendeklarasikan "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional (Ke-aulatan Rakyat, 20 Februari 2010). Beberapa pihak melihat kebijakan ini sebagai langkah positif yang tanggap atau lebih tepat "reaktif" terhadap kondisi bangsa saat ini.

Syukri Zarkasyi (2010: 1) mengidentifikasi beberapa permasalahan di Indonesia yang menunjukkan adanya krisis karakter seperti carut marut

tatanan politik, pelanggaran dan permainan hukum, tingginya tingkat korupsi, perusakan lingkungan hidup, krisis identitas bangsa, semakin longgarnya moralitas, dan lemahnya semangat juang. Syukri menegaskan permasalahan tersebut muncul akibat nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang lemah. Isro'ah (2010: 2) menambahkan bahwa permasalahan karakter di Indonesia salah satu penyebabnya yaitu sistem perkuliahan terutama di beberapa perguruan tinggi yang terjadi saat ini hanya berorientasi pada hard-skill yakni menyiapkan peserta didik yang cerdas keilmuan, cepat lulus, dan segera mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, perkuliahan yang berorientasi pada kreativitas, inovasi, mandiri, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi dan saling menghargai (berorientasi karakter) belum banyak diterapkan. Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) (2009: i) melihat persoalan karakter bangsa ini semestinya menjadi bahagian dari proses pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia. Urgensi pendidikan karakter juga ditegaskan oleh Megawangi (<http://ihf-org.tripod.com/pustaka/>) yang mengutip peringatan Mahatma Gandhi tentang salah satu dari tujuh dosa fatal yaitu *education without character*, bahwa pendidikan tanpa karakter termasuk dosa besar dalam dunia pendidikan dan ibarat membangun rumah di atas hamparan pasir sehingga *education without character* sama dengan mengarahkan siswa pada kehancuran.

Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi terutama tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab belum terstruktur dalam kurikulum yang berlaku pada setiap bidang studi terma-

suk di Jurusan Pendidikan geografi. Dewasa ini, dunia pendidikan formal yang berfungsi menjalankan fungsi edukatif dipandang kurang mencerminkan sebagai suatu lembaga inkubator kejujuran. Namun secara implementatif telah diwujudkan dalam pendidikan integratif yang dapat dimaknai dengan menciptakan proses yang integrated atau integrasi dalam mata kuliah pada kurikulum yang berlaku. Proses pendidikan karakter melalui proses intergrated ini didasarkan atas pemahaman bahwa karakter dibentuk oleh pendidikan terstruktur dalam kurikulum di sekolah, rumah dan masyarakat.

Nilai-nilai kejujuran dilandasi oleh nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Dalam konteks pendidikan atau perkuliahan nilai-nilai kejujuran dikembangkan untuk menghasilkan sumber daya insani (human capital) yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Dosen memiliki peranan penting dalam pengembangan nilai-nilai tersebut dan bertanggung jawab untuk membentuk dan membangun kepribadian dan intelektual mahasiswa sebaik-baiknya. Mendidik dan melatih adalah tugas dosen sebagai suatu profesi. Dosen hendaknya membuat perkuliahan yang lebih inovatif untuk mengkondisikan dalam membangun nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab bagi mahasiswa. Perkuliahan tidak lagi berpusat pada dosen, namun lebih berpusat pada mahasiswa (learner centered). Hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan model perkuliahan berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Penyajian materi dalam model perkuliahan ini selalu dikaitkan dengan permasalahan kehidupan

sehari-hari sehingga mahasiswa lebih mudah memahami isi perkuliahan dan menuntut untuk aktif berpikir.

Secara praktis dalam perkuliahan di Jurusan Pendidikan Geografi sering terdengar kejadian perilaku ketidakjujuran, seperti pelanggaran hak kekayaan intelektual (*intellectual property right*) dengan tumbuh-kembangnya pola-pola *copy paste* dalam dunia akademik dan budaya nyontek di kalangan mahasiswa. Permasalahan lain antara lain, sering dijumpai mahasiswa yang tidak memahami tanggung jawab dan peran mereka dalam mengikuti perkuliahan di kelas.

Permasalahan tersebut menuntut adanya proses perkuliahan yang dapat lebih meningkatkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab mahasiswa. Salah satunya melalui tindakan kelas (*classroom action*) yang dapat meningkatkan kemampuan guru dosen melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi praktik perkuliahan yang telah dilakukan. Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model perkuliahan yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta perubahan nilai-nilai kejujuran kearah yang lebih baik. Hal ini dapat diperoleh melalui perkuliahan berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Perkuliahan berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam perkuliahan yang membantu mahasiswa menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, peneliti tertarik melakukan pene-

litian tindakan kelas dengan menerapkan Model Perkuliahan Berbasis Masalah dalam Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi UNY

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2009: 45-46). Model pembelajaran dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan menuntun pelajaran di dalam kelas atau pada kondisi lainnya (Nursid Sumaatmadja, 2001: 101).

Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Wina Sanjaya (2008: 23) Pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Sepaham dengan pendapat sebelumnya pembelajaran berbasis masalah merupakan model pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa baik aktifitas berfikir, berperilaku dan berketerampilan dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Menurut Wina Sanjaya (2009: 214), karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: (1) rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam

implementasi model ini sejumlah kegiatan harus dilaksanakan oleh siswa. Siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi dengan penerapan model ini, siswa dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mengolah data, dan pada akhirnya menyimpulkan sehingga dapat diperoleh suatu penyelesaian yang signifikan. (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. (3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode berpikir ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis yaitu menggunakan tahapan-tahapan tertentu, dan empiris yaitu didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Prinsip-prinsip Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: (1) melibatkan siswa bekerja pada masalah dalam kelompok kecil yang terdiri dari kurang lebih lima orang. (2) Guru membimbing siswa dalam penyelesaian masalah tersebut. (3) Masalah disiapkan sebagai konteks pembelajaran baru. (4) Analisis dan penyelesaian terhadap masalah itu menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah. (5) Permasalahan dihadapkan sebelum semua pengetahuan relevan diperoleh dan tidak hanya setelah membaca teks atau mendengar ceramah tentang materi subjek yang melatar belakangi masalah tersebut (C.Ridwan, 2009).

Metode

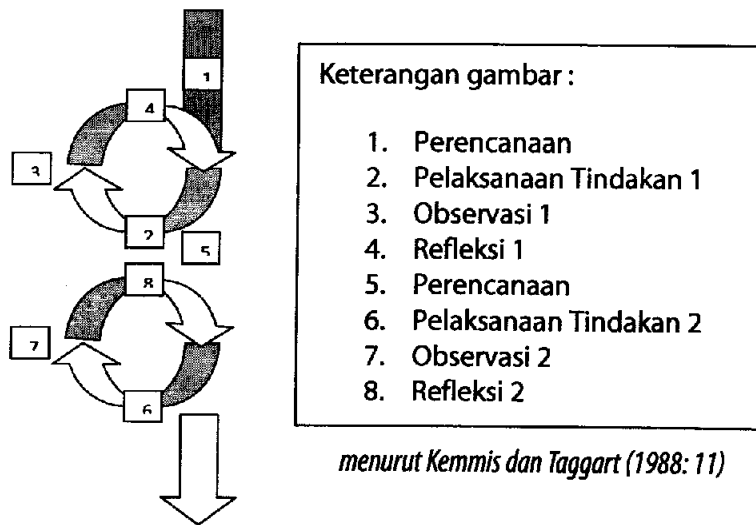
Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Prosedur penelitian ini menggunakan model PTK Kemmis dan Mc. Taggart, dimulai dari perencanaan (*planing*), tindakan

(*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*) yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Penelitian ini bersifat kolaboratif yaitu dosen sejawat berperan sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai pengamat pelaksanaan tindakan.

Tindakan penelitian ini mengikuti alur sesuai model PTK dari Kemmis dan Taggart. Tahap awal dilakukan persiapan kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran di kelas terkait nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Berikutnya dibuat perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang dimulai dari membuat instrumen kegiatan pembelajaran berupa lembar kegiatan pembelajaran yang terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, dan model atau metode yang diterapkan. Selanjutnya membuat instrumen pengumpul data berupa lembar observasi peningkatan nilai kejujuran dan tanggung jawab mahasiswa dan tes.

Tahap selanjutnya yaitu observasi yang merupakan tahap pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Observasi dilakukan ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Peneliti melakukan observasi terhadap proses perkuliahan yang berlangsung dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Tahap terakhir yaitu refleksi. Data yang diperoleh dari seluruh instrumen dievaluasi secara seksama dengan berpedoman pada indikator kinerja untuk mengetahui keoptimalan hasil tindakan. Dosen pengampu dan peneliti mengadakan diskusi untuk mengevaluasi dan menilai proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Refleksi pada penelitian ini dilakukan pada setiap akhir siklus.

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian ini dilaksanakan pada kelas reguler yang mengambil mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi di Jurusan Pendidikan Geografi semester genap tahun 2011. Jumlah mahasiswa yang terlibat yaitu 60 orang. Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan April-Juni 2011. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dalam penelitian tindakan kelas meliputi: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan. Data hasil belajar dan sikap/respon mahasiswa dilakukan pengelompokan menjadi beberapa kategori yaitu (1) Sangat rendah, (2) Rendah, (3) Sedang, (4) Tinggi dan (5) Sangat tinggi.

Kriteria Keberhasilan Tindakan diukur dari indikator minimal tingkat peningkatan kejujuran dan tanggung. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah Peningkatan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat dilihat dari jumlah persentase mahasiswa yang terlibat pada setiap aspek yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan selama 150 menit atau setara 3 sks. Selama pelaksanaan PTK ini, disampaikan dua Kompetensi Dasar (KD) yaitu "menganalisis pengembangan desain pembelajaran" dengan materi pokok "analisis pembelajaran", dan KD "mengidentifikasi struktur perilaku kompetensi dasar" dengan materi pokok "struktur perilaku kompetensi dasar". Masing-masing materi pokok diselesaikan dalam waktu 2 kali pertemuan

Hasil Pengamatan Siklus I

Pada fase perencanaan dosen menyiapkan soal diskusi kelompok, menyiapkan soal pre test, membentuk kelompok diskusi belajar dari 60 mahasiswa menjadi 6 kelompok, setelah itu dilaksanakan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan masing-masing selama 150 menit. Materi yang digunakan adalah tentang "analisis pem-

belajaran". Berdasarkan hasil observasi dalam Siklus I diperoleh gambaran sebagai berikut:

Pengamatan nilai-nilai kejujuran

Nilai-nilai kejujuran yang diintegrasikan dalam materi ini dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa dalam diskusi dan presentasi. Hasil pengamatan terhadap aspek yang diamati terhadap nilai-nilai keju-

juran ini meliputi ditunjukkan tabel 1.

Hasil pengamatan pada tabel 1 menggambarkan data selama dua pertemuan bahwa aspek tidak mencontek mengerjakan lembar kegiatan memperoleh nilai paling tinggi mencapai rata-rata 75%. Sedangkan aspek menyertakan sumber/referensi hasil diskusi ke dalam laporan individu memperoleh rata-rata 30% sebagai aspek paling rendah perolehan nilainya. Sementara ketiga aspek lainnya berada pada kisaran 60%.

Tabel 1. Aspek Kejujuran dalam perkuliahan siklus 1

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke-				Rata-rata	
		1		2		f	%
		f	%	f	%		
1.	Tidak mencontek mengerjakan lembar kegiatan	42	70	48	80	45	75
2.	Ikut serta bekerjasama dalam kelompok secara benar	33	55	39	65	36	60
3.	Mengetahui dan melakukan aturan diskusi secara benar	34	56.67	33	55	33.5	55.83
4.	Mengetahui dan melakukan aturan presentasi secara benar	36	60	40	66.67	38	63.33
5.	Menyertakan sumber/referensi hasil diskusi ke dalam laporan individu	8	13.33	29	48.33	18.5	30.83

Pengamatan Tanggung Jawab

Nilai-nilai tanggung jawab yang diintegrasikan dalam materi perkuliahan ini dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa dalam dis-

kusi dan presentasi. Hasil pengamatan terhadap aspek yang diamati terhadap nilai-nilai tanggung jawab ini ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2. Aspek Tanggung Jawab dalam perkuliahan siklus 1

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke-				Rata-rata	
		1		2		f	%
		f	%	f	%		
1.	Memperhatikan penjelasan materi dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh.	46	76.67	53	88.33	49.5	82.5
2.	Ketaatan mengikuti tata tertib diskusi	41	68.33	46	76.67	43.5	72.5
3.	Ketaatan mengikuti tata tertib presentasi	43	71.67	46	76.67	44.5	74.17
4.	Menyampaikan kesepakatan diskusi kelompok ke dalam laporan individu	42	70	50	83.33	46	76.67

Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek tanggung jawab paling dominan dilakukan mahasiswa yaitu pada "Memperhatikan penjelasan materi dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh" dengan perolehan persentase yaitu rata-rata 82,50%. Sedangkan ketiga aspek lain memiliki kisaran persentase di sekitar 70%.

Berdasarkan hasil tindakan tersebut, kemudian dilakukan refleksi untuk siklus 1 terutama evaluasi ketercapaian target. Catatan yang diperoleh sebagai bentuk refleksi nilai-nilai kejujuran antara lain: (1) Adanya kesungguhan dari sebagian besar mahasiswa mengerjakan lembar kegiatan penunjang diskusi yang dibuat penulis. Lembar kegiatan ini berupa penilaian diri yang dijawab secara jujur oleh mahasiswa. (2) sebagian besar mahasiswa nampak berusaha terlibat dalam diskusi kelompok, meskipun perilakunya tidak kontekstual dengan materi diskusi. Mereka seolah-olah mengetahui aturan diskusi, tetapi kenyataannya belum benar. (3) Pada saat presentasi kelompok, Sebagian besar mahasiswa sudah mengikuti tata aturan presentasi. Meskipun demikian, masih ada mahasiswa yang bertanya atau menanggapi mengabaikan moderator. Selain itu, masih ada jawaban maupun pendapat yang disampaikan belum sesuai dengan konteks materi yang dipresentasikan.

Catatan refleksi siklus 1 untuk nilai-nilai tanggung jawab sebagai berikut: (1) hampir semua mahasiswa memperhatikan penjelasan materi dari dosen dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh. (2) sebagian besar mahasiswa sudah mengikuti tata tertib diskusi yang diminta. (3) sebagian besar mahasiswa telah mengikuti tata

tertib presentasi dengan benar. (4) sebagian besar mahasiswa menyampaikan kesepakatan diskusi kelompok ke dalam laporan individu

Refleksi terkait evaluasi kekurangan proses yang berlangsung dalam siklus 1 digambarkan catatan tersendiri. Kekurangan pada aspek nilai-nilai Kejujuran diperoleh catatan sebagai berikut: (1) masih ada mahasiswa yang mengisi lembar kegiatan penunjang diskusi yang dibuat dosen dengan cara mencontek temannya. Lembar kegiatan ini dibuat untuk diisi secara langsung oleh masing-masing individu karena memiliki kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu setiap individu mengisi lembar kegiatan sendiri. Apabila mencontek pekerjaan orang lain mahasiswa bersangkutan belum melakukan nilai-nilai kejujuran. (2) masih ada mahasiswa yang terlibat dalam diskusi maupun ketika presentasi belum kontekstual dengan materi maupun tata cara diskusi/presentasi. Aturan yang dibuat dosen yaitu bahwa setiap mahasiswa diwajibkan terlibat dalam diskusi dan presentasi sesuai permasalahan yang diberikan pada masing-masing kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mengetahui dan melaksanakan aturan diskusi yang dibuat sehingga nampak ada pelanggaran nilai-nilai kejujuran. (3) hampir semua laporan individu belum menyertakan sumber atau referensi yang mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum bisa menunjukkan sumber/referensi yang digunakan meskipun mereka mengutip pernyataan dari sumber yang jelas. Hal ini dapat menunjukkan ketidakjujuran dari mahasiswa dengan mengklaim pernyataan yang ditulis maupun dibuatnya seolah-olah

tulisan/ pernyataannya sendiri.

Evaluasi terhadap kekurangan dari nilai-nilai tanggung jawab sebagai berikut: (1) masih ada mahasiswa yang belum memperhatikan penjelasan materi dari dosen dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh. Mereka beraktivitas sendiri ketika dosen menjelaskan materi seperti membuka tutup ponsel dan berbicara dengan teman semeja. (2) masih ada mahasiswa yang belum mengikuti tata tertib diskusi yang diminta. Mereka cenderung memaksakan kehendak dirinya dalam berpendapat maupun cara berdiskusi dan pada saat presentasi. (3) masih ada mahasiswa yang membuat laporannya berbeda dengan hasil diskusi. Mahasiswa tersebut belum bertanggung jawab terhadap hasil kesepakatan yang dibuat bersama

Berdasarkan hasil evaluasi pada tahap refleksi, maka nilai-nilai kejujuran yang telah dicapai dipertahankan dengan memberikan penguatan. Sedangkan untuk pencapaian nilai-nilai kejujuran yang masih kurang dilakukan beberapa langkah tindak lanjut berikutnya yaitu: (1) Dosen menegaskan kembali kepada mahasiswa yang belum mengisi lembar kegiatan penunjang diskusi oleh dirinya sendiri agar tidak mencontek lagi. Mahasiswa diberitahu bahwa mencontek ketika mengisi lembar kegiatan penunjang tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai kejujuran. (2) Dosen menegaskan kembali tentang aturan berdiskusi dan presentasi terutama dalam menyampaikan pendapat dan tanggapan agar mengikuti aturannya. Disamping itu materi pendapat atau tanggapan agar tidak keluar dari materi diskusi atau presentasi yang sedang berlangsung. Hal lain yang dapat dilakukan dosen

yaitu menyampaikan nilai-nilai kejujuran bahwa mengikuti aturan diskusi maupun presnetasi merupakan wujud kejujuran. Dosen menyampaikan bahwa semua mahasiswa mengetahui aturan tentang kedua aktivitas tersebut sehingga diharapkan tidak ada lagi perilaku yang menunjukkan pelanggaran. (3) Hampir semua laporan individu belum menyertakan sumber atau referensi yang mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum bisa menunjukkan sumber/referensi yang digunakan meskipun mereka mengutip pernyataan dari sumber yang jelas. Hal ini dapat menunjukkan ketidakjujuran dari mahasiswa dengan mengklaim pernyataan yang ditulis maupun dibuatnya seolah-olah tulisan/pernyataannya sendiri. Berdasarkan masalah tersebut dosen merencanakan tindakan berikutnya melalui penegasan tentang penyertaan referensi bagi pernyataan yang dikutip dari pihak lain.

Nilai-nilai tanggung jawab yang masih kurang atau masih banyak dilanggar oleh mahasiswa diberikan penegasan kembali oleh dosen agar perbuatan tersebut tidak diulang dan diberikan penguatan agar mengikuti aturan serta mengimplementasikan bentukbentuk tanggung jawab untuk mahasiswa sendiri maupun bagi pihak lain. Beberapa langkah tindak lanjut berikutnya yaitu: (1) Dosen memberikan penegasan agar memperhatikan penjelasan materi dari dosen dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh. Dosen melarang membuka ponsel pada saat kuliah berlangsung. (2) Dosen menyampaikan ulang tentang aturan diskusi dan presentasi dan menegaskan kepada mahasiswa agar terlibat dalam diskusi secara aktif. (3)

Dosen menegaskan bahwa laporan individu harus sama substansinya dengan hasil laporan kelompok.

Hasil Pengamatan Siklus II

Pada tahap ini dosen menyiapkan materi tentang "struktur perilaku kompetensi dasar", menyiapkan soal diskusi kelompok, membentuk kelompok diskusi belajar dari 60 mahasiswa menjadi 6 kelompok. Kemudian dosen menjelaskan kegiatan yang

harus dilakukan pada saat diskusi kelompok. Langkah berikutnya yaitu melaksanakan tindakan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 selama 150 menit setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aspek yang diamati terhadap nilai-nilai kejujuran yang diintegrasikan dalam materi ini dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa dalam diskusi dan presentasi meliputi:

Tabel 3. Aspek Kejujuran dalam perkuliahan siklus 2

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke				Rata-rata	
		1		2		f	%
		f	%	f	%		
1.	Tidak mencontek mengerjakan lembar kegiatan	56	93.33	58	96.67	57	95
2.	Ikut bekerjasama dalam kelompok secara benar	49	81.67	55	91.67	52	86.67
3.	Mengetahui dan melakukan aturan diskusi secara benar	42	70	48	80	45	75
4.	Mengetahui dan melakukan aturan presentasi secara benar	45	75	53	88.33	49	81.67
5.	Menyertakan sumber/referensi hasil diskusi ke dalam laporan individu	55	91.67	58	96.67	56.5	94.17

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku yang mengandung nilai-nilai kejujuran pada siklus 2 ini diperoleh persentase tertinggi pada aspek tidak mencontek mengerjakan lembar kegiatan (95%) diikuti memberi referensi ke dalam laporan individu (94,17%)

Hasil pengamatan terhadap aspek yang diamati terhadap nilai-nilai tanggung jawab yang diintegrasikan dalam materi perkuliahan ini dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa dalam diskusi dan presentasi, meliputi:

Tabel 4. Aspek Tanggung Jawab dalam perkuliahan siklus 2

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke				Rata-rata	
		1		2		f	%
		f	%	f	%		
1.	Memperhatikan penjelasan materi dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh.	52	86.67	54	90	53	88.33
2.	Ketaatan mengikuti tata tertib diskusi	41	68.33	52	86.67	46.5	77.5
3.	Ketaatan mengikuti tata tertib presentasi	48	80	52	86.67	50	83.33
4.	Menyampaikan kesepakatan diskusi kelompok ke dalam laporan individu	58	96.67	59	98.33	58.5	97.5

Tabel 4 menggambarkan bahwa perilaku yang mengandung nilai-nilai tanggung jawab tertinggi dilakukan oleh sejumlah 59 mahasiswa dari 60 mahasiswa pada saat membuat laporan individu sesuai dengan laporan kelompok. Persentase terendah ditunjukkan oleh ketaatan mahasiswa dalam mengikuti aturan diskusi yang hanya mencapai 77,5%.

Berdasarkan tindakan tersebut kemudian dilakukan refleksi. Evaluasi ketercapaian target terhadap nilai-nilai kejujuran diperoleh catatan sebagai berikut: (1) kesungguhan dari mahasiswa mengerjakan lembar kegiatan penunjang diskusi berupa penilaian diri sudah dilaksanakan oleh hampir semua mahasiswa. Apabila dibandingkan dengan kondisi pada siklus pertama, maka aspek kejujuran dari indikator ini telah mengalami peningkatan cukup berarti. (2) sebagian besar mahasiswa nampak berusaha melakukan kerjasama dalam kelompok sesuai ketentuan tanpa adanya tekanan langsung secara lisan dari dosen. Mereka Nampak lebih fokus terhadap permasalahan yang diangkat dan berusaha memberikan pendapat maupun alasan yang didukung oleh referensi maupun pendapat pribadi yang lebih kontekstual. (3) Pada saat diskusi maupun presentasi kelompok, sebagian besar mahasiswa sudah mengikuti tata aturan sesuai kesepakatan dan permintaan dosen. Masih ada mahasiswa yang "reaktif" bertanya atau menanggapi materi diskusi mengabaikan moderator, tetapi jumlahnya semakin berkurang. (4) Laporan individu sebagai perwujudan dari hasil diskusi telah sesuai dan sama hasilnya referensi pendukung telah dituliskan secara baik dan benar sesuai isi laporan. Hal

berbeda terjadi pada siklus pertama yang masih kurang bahkan belum diberikan referensi atau sumber meskipun mengutip pendapat orang lain.

Ketercapaian target terhadap nilai-nilai tanggung jawab diperoleh gambaran sebagai berikut; (1) pada aspek pertama yang diamati dari nilai-nilai tanggung jawab diperoleh gambaran bahwa semua mahasiswa memperhatikan penjelasan materi dari dosen dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh. Mereka berusaha mencermati setiap penjelasan dosen berupa teknis perkuliahan maupun konsep-konsep dasar yang disampaikan dosen. (2) ketaatan mengikuti aturan diskusi pada siklus II ini sudah mulai dilakukan oleh setiap mahasiswa. Mahasiswa berusaha mencermati jalannya diskusi di kelompoknya secara sungguh-sungguh dan nampak saling menghargai antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Meskipun demikian berusaha memberikan argumentasi yang kuat terhadap pendapatnya. (3) Ketaatan mengikuti tata tertib presentasi telah dilakukan oleh mahasiswa. Kasus yang terlihat pada siklus I dengan mengabaikan moderator dan pertanyaan yang kurang kontekstual sudah berkurang sangat banyak. Presentasi yang dilakukan oleh perwakilan kelompok berjalan lancar dan memperoleh tanggapan yang membangun dari peserta/mahasiswa lainnya. (4) Hampir semua mahasiswa menyampaikan kesepakatan diskusi kelompok ke dalam laporan individu. Secara substansi laporannya sama dengan hasil kelompok

Evaluasi kekurangan tindakan dari nilai-nilai Kejujuran terletak pada masih adanya dalam implementasi nilai-nilai kejujuran yaitu terdapat pada

keikutsertaannya dalam diskusi dirasa masih relatif rendah meskipun sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Sedangkan kekurangan pada nilai-nilai Tanggung Jawab yaitu masih ada sebagian kecil mahasiswa yang belum mengikuti tata tertib diskusi maupun presentasi yang diminta. Mereka cenderung memaksakan kehendak dirinya dalam berpendapat maupun cara berdiskusi dan pada saat presentasi. Meskipun demikian, secara kuantitatif telah mengalami penurunan terhadap pelanggaran aturan dibandingkan dengan siklus pertama

Berdasarkan hasil evaluasi pada tahap refleksi, maka nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang telah dicapai dianggap telah mengalami peningkatan yang cukup baik sehingga perlu dipertahankan dengan memberikan penguatan. Pada akhirnya, peningkatan pemahaman dan perilaku mahasiswa terkait dengan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang diperoleh ini digunakan sebagai alasan utama siklus berikutnya tidak dilanjutkan

Perkuliah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab menggunakan model *Problem Based Learning* merupakan salah satu inovasi perkuliahan formal yang baru di Jurusan Pendidikan Geografi, meskipun secara implisit kewajiban seorang dosen untuk mendidik siswa menggunakan pendekatan karakter ini sering dilakukan dalam perkuliahan.

Adanya penerapan model perkuliahan *problem based learning* (PBL) diintegrasikan dengan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab diharapkan dapat membantu meningkatkan

dan membangun perilaku jujur dan bertanggung jawab mahasiswa yang mengambil mata kuliah perencanaan pembelajaran geografi. Persentase peningkatan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab mulai dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 merupakan indikator keberhasilan proses perkuliahan ini. Peningkatan kedua nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat penjabaran di bawah ini.

Kekuatan Model perkuliahan didasarkan masalah yang mampu meningkatkan implementasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab terletak pada aktivitas diskusi dan presentasi hasil diskusi. Meskipun demikian seluruh aspek dalam perkuliahan menggunakan model ini berpotensi meningkatkan nilai-nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab. Pada saat berlangsung diskusi maupun presentasi mahasiswa dapat berlaku jujur dalam mengikuti aturan yang diberikan. Pengawasan yang terbatas dari guru terkadang dimanfaatkan oleh mahasiswa berlaku tidak jujur dengan berpura-pura mengetahui dan melaksanakan aturan diskusi dan presentasi, meskipun kenyataannya mereka belum faham dan hanya mencari "aman" dari pengawasan dan teguran serta penilaian dari dosen. Begitu juga halnya dengan nilai-nilai tanggung jawab mahasiswa terutama ketaatan mengikuti aturan tersebut dapat terlihat secara kasat mata ketika berlangsung aktivitas diskusi dan presentasi.

Implementasi nilai-nilai Kejujuran dalam perkuliahan

Implementasi nilai-nilai kejujuran melalui perkuliahan Perencanaan Pembelajaran geografi menggunakan

model *problem based learning* (PBL) di Jurusan Pendidikan Geografi mengalami kecenderungan peningkatan. Hal ini seperti ditunjukkan tabel 5. Data pada tabel tersebut menggambarkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama implementasi nilai-nilai kejujuran mahasiswa pada setiap aspeknya masih di bawah 75%, bahkan aspek penyertaan sumber dalam laporan individu hanya dilakukan oleh tidak lebih dari 13,33%.

Kenyataan tersebut berbeda jauh setelah diberikan tindakan dan pen-

egasan tentang nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan melalui model PBL. Pada siklus II pertemuan empat diperoleh gambaran bahwa kelima aspek kejujuran yang dibuat tersebut mengalami peningkatan cukup tajam. Persentase tertinggi mencapai angka 96,67 yang diperoleh aspek nomor 1 dan 5, sedangkan persentase aspek terendah pada siklus II pertemuan keempat ditunjukkan aspek nomor 3 yaitu ketaatan mengikuti aturan diskusi di kelompok.

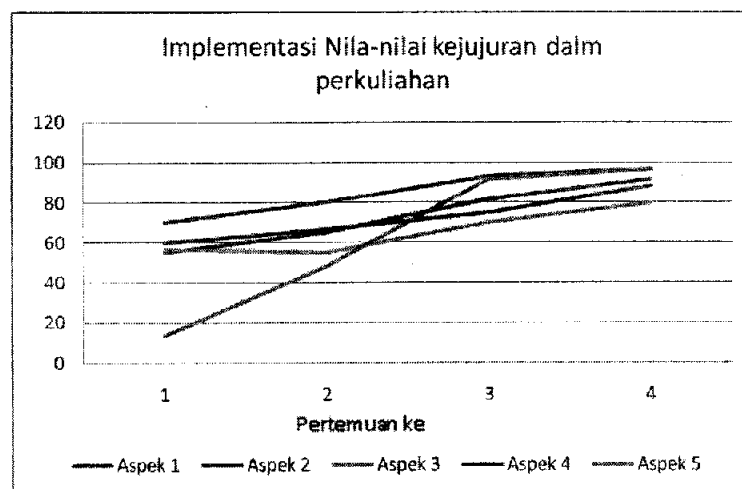
Tabel 5. Distribusi Persentase aspek kejujuran setiap Pertemuan

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke-			
		1	2	3	4
		%	%	%	%
1	Tidak mencontek mengerjakan lembar kegiatan	70	80	93.33	96.67
2	Ikut bekerjasama dalam kelompok secara benar	55	65	81.67	91.67
3	Mengetahui dan melakukan aturan diskusi secara benar	56.67	55	70	80
4	Mengetahui dan melakukan aturan presentasi secara benar	60	66.67	75	88.33
5	Menyertakan sumber/referensi hasil diskusi ke dalam laporan individu	13.33	48.33	91.67	96.67

Gambaran kecenderungan peningkatan setiap aspek kejujuran ditunjuk-

kan grafik di bawah ini.

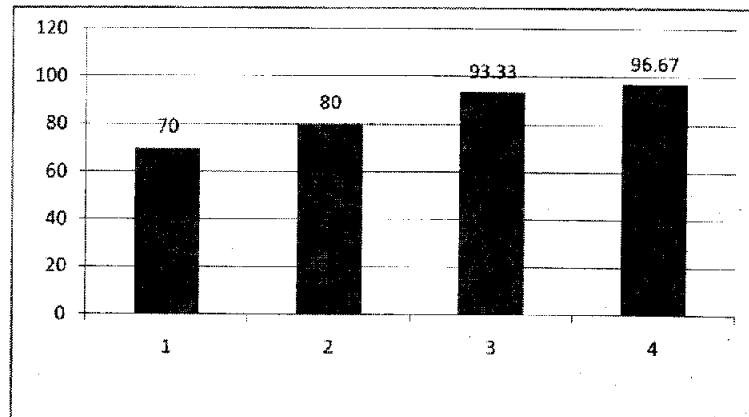
Gambar 2. Grafik nilai-nilai kejujuran dalam perkuliahan



a. Aspek tidak mencontek mengerjakan lembar kegiatan

Aspek ini pada pertemuan 1 sampai 4 mengalami peningkatan yang positif seperti ditunjukkan oleh gambar 3.

Gambar 3. Grafik Aspek tidak mencontek mengerjakan lembar kegiatan pada pertemuan 1-4



Pada pertemuan ke-1 terdapat 70% mahasiswa yang mencontek mengerjakan lembar jawaban kegiatan, pertemuan ke-2 sebanyak 80% mahasiswa, pertemuan ke-3 sebanyak 93,33% mahasiswa dan pertemuan ke-4 96,67% mahasiswa. Pada pertemuan pertama dan kedua mahasiswa belum diberitahu agar tidak mencontek mengerjakan lembar kegiatan, baru pertemuan ketiga diberitahu agar tidak mencontek.

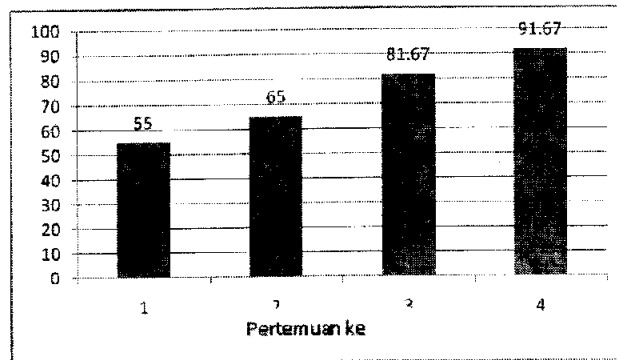
b. Aspek ikut bekerjasama dalam kelompok secara benar

Pada aspek ini diharapkan mahasiswa dapat bekerjasama dalam kelompok diskusi tanpa diberitahu terlebih dahulu, namun demikian dosen memberikan informasi bahwa setiap mahasiswa yang aktif dan mampu bekerjasama dalam kelompok akan di-

berikan penilaian tambahan. Berdasarkan pengamatan dan penilaian sejawat dalam satu kelompok diperoleh gambaran aspek ini seperti ditunjukkan gambar 4.

Sama halnya dengan aspek pertama, pada aspek kedua ini ada kecenderungan peningkatan kerjasama dalam kelompok secara bersungguh-sungguh. Pada pertemuan ke-1 hanya 55% mahasiswa yang terlibat dalam kerjasama, pertemuan ke-3 sebanyak 65%, dan sebanyak 81,67% pertemuan ke-3, serta terakhir 91,67% mahasiswa bekerjasama dalam kelompok. Pada pertemuan ke-3 dan ke-4 dosen memberitahu bahwa mahasiswa yang bekerjasama dalam kelompoknya secara sungguh-sungguh akan mendapat nilai lebih dan menunjukkan karakter mahasiswa yang jujur.

Gambar 4. Grafik ikut bekerjasama dalam kelompok pada pertemuan 1-4

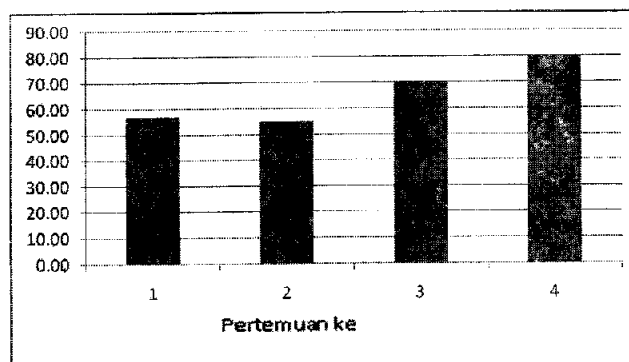


c. Aspek mengetahui dan melakukan aturan diskusi secara benar

Berdasarkan gambar 5 diperoleh data bahwa pada pertemuan ke-1 sebanyak 56,67 mahasiswa yang mengikuti diskusi. Pada pertemuan ke-2 mahasiswa yang mengikuti aturan diskusi dalam kelompok semakin menurun. Hal ini terjadi karena pada pertemuan ke-1 dan ke-2 dosen tidak memberitahukan penilaian ketaatan dalam berdiskusi. Pada pertemuan ke-1 dan

ke-2 mahasiswa banyak yang berpendapat dalam diskusi mengabaikan ketua atau moderator dalam kelompok dan pendapatnya terkadang tidak kontekstual dengan substansi diskusi. Setelah itu dosen memberitahu bahwa ketaatan dalam berdiskusi memperoleh penilaian, maka persentase aspek ketiga ini mengalami peningkatan sampai mencapai 80%.

Gambar 5. Grafik mengetahui dan melakukan aturan diskusi secara benar

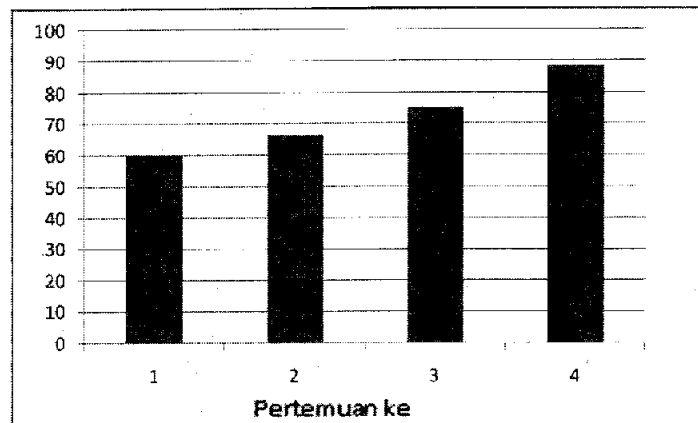


Jumlah siswa yang bertanya kepada guru dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4 terus mengalami penurunan. Pada pertemuan ke-5 mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa tidak bertanya tentang materi, tetapi tentang pengerjaan soal diskusi kelompok.

d. Aspek mengetahui dan melakukan aturan resnetasi secara benar

Pada aspek ini, pengamatan dilakukan ketika berlangsung presentasi hasil diskusi kelompok di kelas. Hasil pengamatan terhadap aspek ini ditunjukkan gambar 6.

Gambar 6. Grafik mengetahui dan melakukan aturan resnetasi secara benar



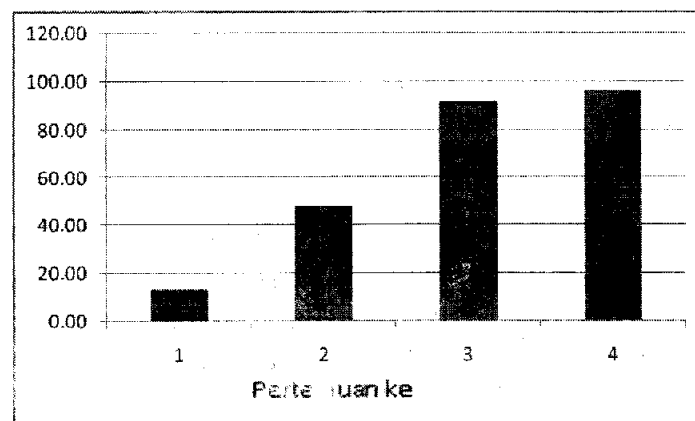
Sama halnya dengan aspek sebelumnya, pada aspek ini ada kecenderungan peningkatan ketaatan mengikuti aturan presentasi secara bersungguh-sungguh. Pada pertemuan ke-1 sebanyak 60% mahasiswa yang mengikuti aturan presentasi. Pada pertemuan ke-1 masih ditemukan banyak mahasiswa yang terlibat dalam proses presentasi hasil diskusi mengabaikan peran moderator dan tidak mengikuti aturan ketika memberikan pendapat atau sanggahan. Pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 66,67%, dan terus meningkat pada pertemuan ke-

3 dan ke-4 dengan persentase mencapai 88,33%.

e. Aspek menyertakan sumber/referensi hasil diskusi ke dalam laporan individu

Aspek ini diharapkan dapat membiasakan siswa untuk menghargai hasil karya orang lain melalui memberikan referensi atau sumber yang relevan atau dipakai dalam pernyataan dalam laporan individu. Gambaran mengenai kecenderungan peningkatan aspek ini ditunjukkan gambar 6.

Gambar 7. Grafik menyertakan sumber/referensi hasil diskusi ke dalam laporan individu



Berdasarkan Gambar 7, terlihat perbedaan yang cukup besar antara persentase pertemuan ke-1 dan pertemuan lainnya. Pada pertemuan ke-1 hanya 13,33% saja yang menyertakan sumber/referensi pendukung dalam laporan individu, kemudian dosen memberitahu agar pada pertemuan berikutnya cantumkan sumber kutipan yang digunakan. Hasilnya mulai pertemuan ke-2 sampai pertemuan ke-4 mengalami peningkatan yang cukup besar.

Pertemuan ke-2 sebanyak 48,33% mahasiswa yang melakukan, terus meningkat secara signifikan pada pertemuan ke 3 dan ke-4 yang mendekati angka 100%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sejak pertemuan ked-

ua diberitahu sekali oleh dosen mahasiswa berupaya terus mencatumkan sumber/referensi setiap laporan individu yang dibuat.

Implementasi nilai-nilai Tanggung Jawab dalam perkuliahan

Implementasi nilai-nilai tanggung jawab melalui perkuliahan Perencanaan Pembelajaran geografi menggunakan model *problem based learning* (PBL) di Jurusan Pendidikan Geografi mengalami kecenderungan peningkatan seperti ditunjukkan tabel 6. Tabel tersebut menggambarkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama implementasi nilai-nilai tanggung jawab mahasiswa pada setiap aspeknya masih di bawah 77%,

Tabel 6. Distribusi Persentase aspek tanggung jawab setiap Pertemuan

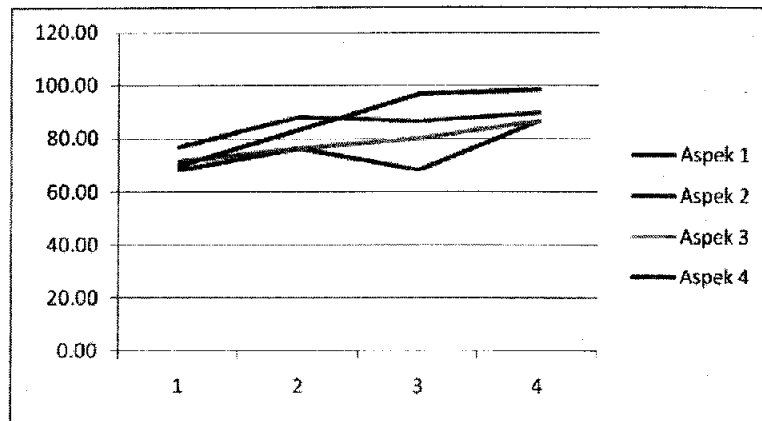
No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke			
		1	2	3	4
		%	%	%	%
1	Memperhatikan penjelasan materi dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh.	76.67	88.33	86.67	90
2	Ketaatan mengikuti tata tertib diskusi	68.33	76.67	68.33	86.67
3	Ketaatan mengikuti tata tertib presentasi	71.67	76.67	80	86.67
4	Menyampaikan kesepakatan diskusi kelompok ke dalam laporan individu	70	83.33	96.67	98.33

Kenyataan tersebut mengalami perubahan pada siklus II pertemuan ke-4 setelah diberikan tindakan dan penegasan tentang nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan melalui model PBL. Pada siklus II pertemuan ke-4 diperoleh gambaran bahwa keempat aspek tanggung jawab yang dibuat tersebut mengalami pening-

katan. Persentase tertinggi mencapai angka 98,33% yang diperoleh aspek nomor 4, sedangkan persentase aspek terendah pada siklus II pertemuan ke-4 ditunjukkan aspek nomor 2 dan 3.

Gambaran kecenderungan peningkatan setiap aspek tanggung jawab ditunjukkan grafik di bawah ini.

Gambar 8. Grafik nilai-nilai tanggung jawab dalam perkuliahan

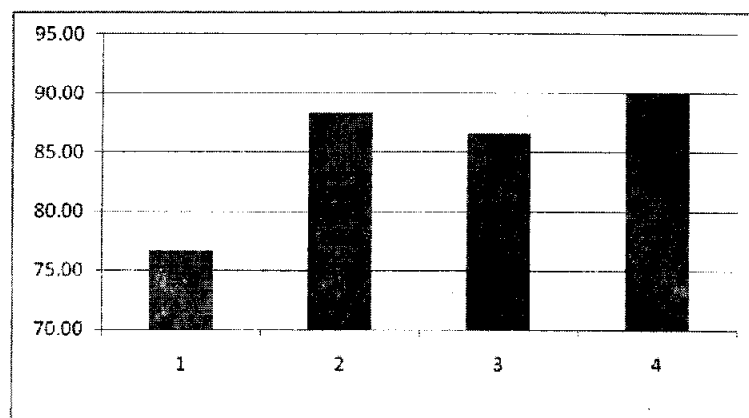


a. Aspek memperhatikan penjelasan materi dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh.

Aspek ini perilaku mahasiswa yang

teramati pada pertemuan 1 sampai 4 mengalami fluktuasi, meskipun pada akhirnya mengalami peningkatan, seperti ditunjukkan oleh gambar 8.

Gambar 9. Grafik Aspek memperhatikan penjelasan materi dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh pada pertemuan 1-4



Berdasarkan gambar 9. diketahui bahwa pada pertemuan ke-1 terdapat 76,67% mahasiswa yang memperhatikan penjelasan materi dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh hal tersebut dilakukan atas dasar kesadaran mahasiswa sendiri. Pertemuan ke-2 mengalami peningkatan yang cukup besar mencapai 88% mahasiswa, namun pada pertemuan ke-3 mengalami penurunan menjadi 86,67%

mahasiswa yang terlibat. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh adanya gangguan dari luar berupa pengumuman dari mahasiswa. Akhirnya pada pertemuan ke-4 mengalami peningkatan lagi sampai mencapai 90% mahasiswa yang terlibat. Pada pertemuan pertama dan kedua mahasiswa belum ditegaskan agar mengikuti perintah atau petunjuk dari dosen. Dosen baru memberitahu pada pertemuan ketiga

dan keempat akan dilakukan penilaian tanggung jawab bagi mereka yang memperhatikan.

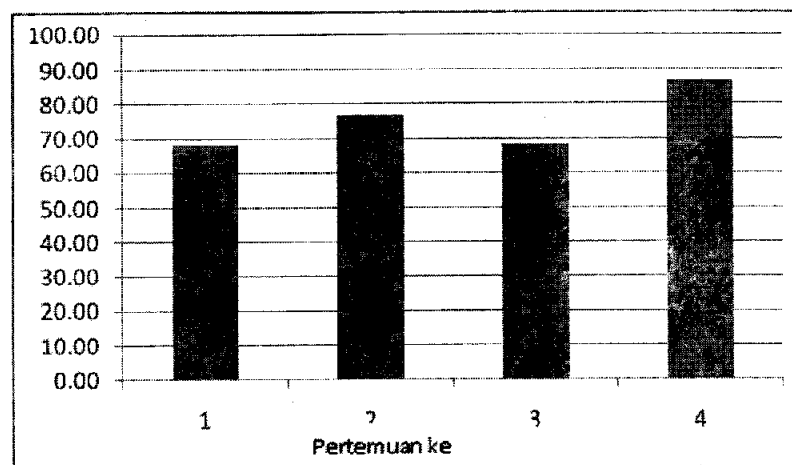
b. Aspek ketaatan mengikuti tata tertib diskusi

Sebelum perkuliahan dimulai pada pertemuan pertama, dosen memberitahu tentang tata tertib diskusi yang akan berlangsung. Setiap mahasiswa dalam kelompoknya harus mengemukakan pendapatnya walaupun sama dengan anggota yang lain asalkan dirubah redaksinya. Dalam diskusi harus dipimpin oleh ketua kelompok atau moderator untuk mengatur lalulintas diskusi dan aturan teknis diskusi lainnya.

Berdasarkan pengamatan diperoleh gambaran bahwa ketaatan dalam mengikuti tata tertib diskusi

dalam kelompok masih melibatkan mahasiswa lebih sedikit dari aspek lainnya. Pertemuan ke-1 hanya sekitar 68,33% yang mengikuti aturan diskusi. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 76,67% mahasiswa yang menaati aturan diskusi. Pada pertemuan ke-3 mengalami penurunan kembali ke 68,33%. Hal ini terjadi dimungkinkan karena materi yang disampaikan masih baru sehingga lebih banyak mahasiswa yang bersikukuh berpendapat tetapi masih mengabaikan ketua/moderator. Selain itu sebagian mahasiswa yang lain lebih memilih ikut alur diskusi tanpa komentar. Namun akhirnya pada pertemuan ke-4 ketaatan mengikuti diskusi kembali meningkat seiring jelasnya materi perkuliahan menjadi 86,67%.

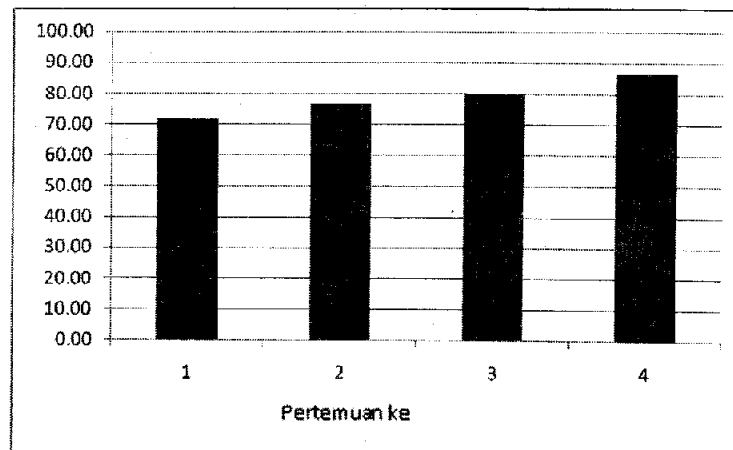
Gambar 10. Grafik Aspek ketaatan mengikuti tata tertib diskusi pada pertemuan 1-4



c. Ketaatan mengikuti tata tertib presentasi

Pada aspek ini, pengamatan dilakukan ketika berlangsung presentasi

hasil diskusi kelompok di kelas. Hasil pengamatan terhadap aspek ini ditunjukkan gambar 10.

Gambar 11. Grafik ketaatan mengikuti aturan presentasi pada pertemuan 1-4

Sama halnya dengan aspek kejujuran, pada aspek tanggung jawab ini hanya dibedakan pada pelaksanaannya apakah mengikuti kesepakatan atau tidak, sedangkan kesungguhan dalam mengikuti aturan diperuntukkan untuk data kejujuran. Pada aspek ini ada kecenderungan peningkatan ketaatan mengikuti aturan presentasi. Pada pertemuan ke-1 sebanyak 71,67 mahasiswa yang mengikuti aturan presentasi. Pada pertemuan ke-1 masih ditemukan banyak mahasiswa yang terlibat dalam proses presentasi hasil diskusi mengabaikan peran moderator dan tidak mengikuti aturan ketika memberikan pendapat atau sanggahan. Pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 76,67%, dan terus meningkat pada pertemuan ke-3 dan ke-4 dengan persentase masing-masing 80% dan 88,33%.

d. Aspek menyampaikan kesepakatan diskusi kelompok ke dalam laporan individu

Pada saat pertemuan dimulai, dosen menyampaikan agar setiap mahasiswa menyampaikan laporan individu sebagai hasil laporan kelompok. Laporan tersebut substansinya harus sama. Meskipun sudah diberikan tugas dan informasi awal, namun pada

pertemuan pertama sebanyak 70% mahasiswa saja yang melaporkan substansinya sama, sementara yang lain masih dikembangkan dengan pernyataan pribadi yang berbeda dengan hasil diskusi kelompok. Mahasiswa menyatakan perbedaan laporan tersebut agar membedakan dengan laporan yang lain.

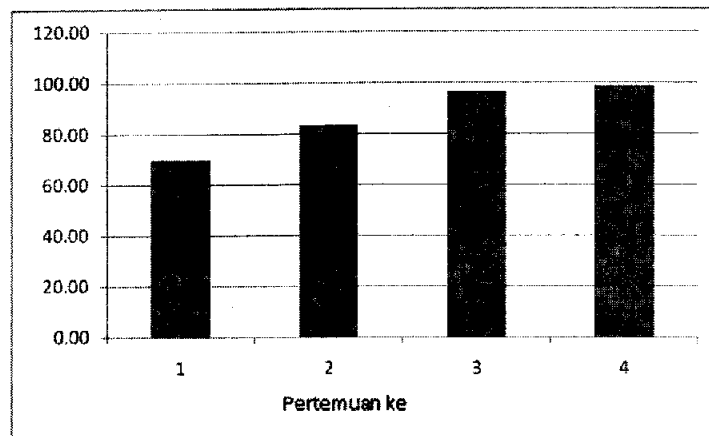
Persentase pertemuan kedua sudah mengalami peningkatan cukup berarti yaitu 83,33%, sementara pada pertemuan ke-3 dan ke-4 mengalami peningkatan yang luar biasa hampir mencapai seratus persen. Hal tersebut berlangsung karena menyamakan substansi hasil diskusi bukan merupakan pekerjaan yang mudah bagi mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan nilai-nilai kejujuran mahasiswa jurusan pendidikan geografi. Nilai-nilai kejujuran mahasiswa dilihat dari aspek: 1) tidak mencontek mengerjakan lembar kegiatan, 2) ikut bekerjasama dalam kelompok secara benar, 3) mengetahui dan

Gambar 12. Grafik menyampaikan kesepakatan diskusi kelompok ke dalam laporan individu pada pertemuan 1-4



melakukan aturan diskusi secara benar, 4) mengetahui dan melakukan aturan diskusi secara benar, dan 5) menyertakan sumber/referensi hasil diskusi ke dalam laporan individu. Mulai siklus I sampai II sebagian besar aspek mengalami peningkatan.

2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan nilai-nilai tanggung jawab mahasiswa jurusan pendidikan geografi. Nilai-nilai tanggung jawab mahasiswa dilihat dari aspek: 1) Memperhatikan penjelasan materi dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh. 2) Ketaatan mengikuti tata tertib diskusi, 3) Ketaatan mengikuti tata tertib presentasi, dan 4) Menyampaikan kesepakatan diskusi kelompok ke dalam laporan individu. Mulai siklus I sampai II sebagian besar aspek mengalami peningkatan

Daftar Pustaka

Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (LPTKI). (2009). *Pemikiran Tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh*

Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: ALPTKI

C. Ridwan. (2009). *Problem Based Learning*. (<http://ridwan13.wordpress.com>) diakses tanggal 12 November 2009.

Darmadi Hamid. (2009). *Dasar Pendidikan Moral. Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie J. (1979). *Principles of instructional design*. New York: Holt Rinehart & Winston

Isro'ah. (2010). *Model Pembelajaran Karakter Bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. Artikel. Disampaikan dalam seminar Nasional di FISE-UNY 12 Mei 2010.

Kemmis, S. and Mc. Taggart, Robin. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.

Ratna Megawangi. (2004) *Mendidik Karakter, Membangun Bangsa*. diakses melalui (<http://ihf-org.tripod.com/pustaka/>)

Romiszowski, A.J. (1981). *Designing instructional system*. New York: Kogen Page, London/Nichols Publishing

Sukidin dkk. (2008). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Depdiknas. Syukri Zarkasyi (2010: 1). *Mmebangun Kepribadian dan Karakter Bangsa Melalui Dunia Pendidikan*. Artikel. Disampaikan dalam seminar Nasional di FISE-UNY 12 Mei 2010

Tasrif (2008). *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press

Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 2010)

Permendiknas nomor 22 tahun 2006

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003